

Ornamen Candi Kurung Padu Raksa Bersayap Di Pura Luhur Uluwatu, Bali

Oleh : Drs. I Wayan Mudra, MSn, Drs. I Made Suparta, MHum, PS. Kriya Seni FSRD ISI Denpasar

Para penulis mengulas Pura Luhur Uluwatu pada berbagai media seperti buku, majalah, jurnal dan website, biasanya lebih tertarik menulis tentang kesucian, ketenaran, filosofi dan asal usul pura sampai kenakalan satua kera yang sering mengambil bawaan pengunjung. Sebaliknya belum ditemukan ulasan yang membahas secara detail bentuk candi, motif ornamen dan filosofi ornamen bangunan-bangunan kuno yang terdapat pada kawasan pura tersebut. Bangunan tersebut dalah candi bentar menuju jaba tengah yang berbentuk sayap dan candi kurung padu raksa bersayap menuju utama mandala yang memiliki ornamen cukup unik. Ada yang berpendapat sayap mengandung makna pelepasan. Kekhasan candi tersebut terlihat dari bentuknya yang berbeda dengan candi kurung yang dibuat masyarakat di Bali saat ini. Dari visualisi ornamen sebetulnya dapat ditelusuri tahun pembuatan candi, karena style ukiran dapat menunjukkan periode pembuatannya. *Style* ornamen ukiran dari kejaman-kejaman akan mengalami perbedaan walaupun jenis motifnya sama.

Pengertian padu raksa menurut Gusadi dalam tulisannya “Penyengker” menjelaskan sudut-sudut pertemuan antara tembok panyengker disebut padu raksa. Secara filosofis-etis, padu raksa tersebut memiliki nama masing-masing berdasarkan titik sudut peletakkannya, seperti *sari raksa* (terletak di sudut timur laut), *aji raksa* (di tenggara), *rudra raksa* (sudut barat daya) dan *kala raksa* berkedudukan di barat laut. Padu raksa memiliki bagian-bagian yang diidentikkan sebagai kepala, badan dan kaki, lengkap dengan hiasan atau *pepalihan*-nya.

Keunikan lain yang terlihat dari kawasan Pura Luhur Uluwatu ini adalah bangunan pokok yaitu meru tumpang tiga masih terlihat bangunan lama. Walaupun ada informasi yang mengatakan bangunan tersebut sebenarnya telah mengalami perbaikan ketika terjadi musibah kebakaran yang diakibatkan oleh petir. Menurut beberapa sumber bahan kayu yang dipakai bangunan meru tersebut adalah kayu *majegau*. Salah satu jenis kayu yang disucikan oleh umat Hindu di Bali. Bahan kayu bangunan tersebut terlihat masih utuh tanpa diberi pelapis cat atau tanpa ornamen, sehingga dapat memunculkan kesan kesederhaan dan kuno. Berbeda dengan kondisi bangunan-bangunan pura lainnya di Bali saat ini, umumnya menggunakan batu hitam, bagian atas penuh ornamen dengan finishing lapisan *prada*. Hal ini dapat memunculkan kesan megah dan kemewahan.

Keunikan lain yang menjadi daya tarik wisatwan asing maupun wisatawan nusantara adalah disebelah kiri jaba tengah terdapat sebuah bak air yang selalu berisi air meskipun musim kering sekalipun. Hal ini dianggap suatu keajaiban dari Pura Luhur Uluwatu. Sebab, di wilayah Desa Pecatu adalah daerah perbukitan batu karang berkapur yang mengandalkan air hujan. Bak air itu dikeramatkan karena keajaibannya. Keperluan air untuk bahan tirtha cukup diambil dari bak air tersebut. Bak air tersebut saat ini berada dalam bangunan kecil mendarat menyerupai candi.

Untuk mengingatkan kembali, Pura Luhur Uluwatu berada di Desa Pecatu Kecamatan Kuta Kabupaten Badung, Bali. Pura Luhur Uluwatu dalam pengider-ider Bali berada di arah barat daya sebagai pura untuk memuja Tuhan sebagai Batara Rudra bagi umat Hindu. Menurut beberapa penulis kedudukan Pura Luhur Uluwatu tersebut berhadap-hadapan dengan Pura Andakasa, Pura Batur dan Pura Besakih. Karena itu umumnya banyak umat Hindu sangat yakin di Pura Luhur Uluwatu itulah sebagai media untuk memohon karunia menata kehidupan di bumi ini.

Wiana menulis berdasarkan lontar Kusuma Dewa dan juga beberapa lontar lainnya Pura Luhur Uluwatu adalah salah satu pura yang dinyatakan sebagai Pura Sad Kahyangan. Pura Luhur Uluwatu juga dinyatakan sebagai Pura Padma Bhuwana yang berada di arah barat

daya Pulau Bali. Pura ini didirikan berdasarkan konsepsi Sad Winayaka dan konsepsi Padma Bhuwana. Sebagai Siwa Rudra berkedudukan untuk membumikan *purusa wisesa* dari Dewa Tri Murti agar umat tertuntun melakukan dinamika hidupnya berdasarkan Tri Kona yaitu kreatif menciptakan sesuatu yang sepatutnya diciptakan.

Penampilan ornamen mulai dapat ditemukan pada candi bentar berbentuk sayap menuju jaba tengah, dari jaba tengah yang berupa pelataran kosong tanpa bangunan suci atau bangunan lainnya dapat disaksikan kemegahan candi kurung padu raksa bersayap berdiri tegak sebagai pintu masuk menuju *jeroan* yaitu bagian utama pura. Karena di *jaba* tengah kosong maka pandangan pengunjung akan terfokus pada candi padu raksa tersebut. Wisatawan hanya dapat menyaksikan dari luar *penyengker* pura. Pada tulisan yang sama Wiana juga menjelaskan candi ini ada yang menduga dibuat pada abad ke-11 Masehi karena dihubungkan dengan candi kurung bersayap yang ada di Pura Sakenan. Namun ada juga yang berpendapat bahwa candi kurung bersayap seperti ini ada di Jawa Timur peninggalan purbakala di Sendang Duwur dengan Candra Sengkala yaitu tanda tahun Saka dengan kalimat dalam bahasa Jawa Kuna sbb: *Gunaning salira tirtha bayu*, artinya menunjukkan angka tahun Saka 1483 atau tahun 1561 Masehi. Candi Kurung Padu Raksa bersayap di Sendang Duwur sama dengan Candi Kurung Padu Raksa di Pura Luhur Uluwatu. Dengan demikian nampaknya lebih tepat kalau dikatakan bahwa Candi Kurung Padu Raksa di Pura Luhur Uluwatu dibuat pada zaman Dang Hyang Dwijendra yaitu abad XVI. Karena Dang Hyang Dwijendra-lah yang memperluas Pura Luhur Uluwatu.

candi kurung padu raksa di Pura Luhur Uluwatu ini pintu masuknya berupa kubah, melengkung tanpa dilengkapi daun pintu terbuat dari batu putih yang keras dan kuat, sehingga penampilan ornamennya masih terlihat utuh sampai saat ini. Jika diamati ornamen yang digambarkan pada candi ini didominasi oleh motif *karang manuk*, *karang tapel* dan *karang bentala*. Bentuk dasar dari jenis-jenis *karangan* ini adalah keketusan batu-batuan. Namun *stylenya* menunjukkan *style* yang berbeda dengan *style* ornamen ukiran jaman *sekarang*. Pola-pola ornamennya tipis menyerupai relief terkesan menempel pada badan bangunan, berbeda dengan ukiran pada bangunan saat ini. Penempatan pola ornamen tidak mengikuti pola-pola saat ini misalnya dari bawah dipasang *karang asti* di atasnya ada *karang manuk* dan sebagainya. Pada bangunan candi ini *karang manuk* ditempatkan mulai dari bawah sampai pada bagian-bagian di atasnya. Pada bagian tengah samping kiri dan kanan serta di atas pintu masuk terlihat *karang boma* tanpa rahang, matanya melotot, ukurannya lebih besar dibandingkan dengan motif lainnya sehingga kelihatannya lebih menonjol.

Menurut I Made Susparta, dosen Kriya Seni ISI Denpasar, *style karang boma* tanpa rahang bawah merupakan *style boma* di Jawa Timur yang disebut Kala. Suparta memperkirakan ornament ukiran tersebut telah dibuat tahun 1930, didasarkan atas penggabungan *kekarangan* seperti *karang manuk*, *karang tapel*, *karang bentala* dengan pola batu-batuan tersebut terjadi sekitar tahun tersebut. Masing-masing *kekarangan* tersebut bentuk pola dasarnya adalah bentuk bebatuan. Setelah tahun tigapuluhan model penggabungan seperti itu tidak terjadi lagi. Model penggabungan diperkirakan terjadi pada jaman Hindu-Budha. Tanda lain candi yang menunjukkan jaman Hindu Budha tersebut adalah puncak sayap candi kiri dan kanan berbentuk stupa.

Bagian depan candi kurung ini dilengkapi dengan dua buah patung berdiri berbadan manusia berkepala menyerupai kepala gajah dengan mata kecil dan bebelai yang memanjang. Sikap patung tersebut, hampir sama dengan patung-patung raksasa yang umumnya dipasang di depan candi bentar atau candi karung saat ini di Bali. Sulit ditemukan data yang dapat menjelaskan kenapa patung model seperti ini ditempatkan didepan candi tersebut.

Jika dikaitkan fungsi pura sebagai tempat pemujaan Tuhan untuk penyucian diri dengan makna simbol-simbol pada binatang gajah sangat relepan. Sumber *Blog Linggahindus*, menyebutkan Ganesha adalah simbol ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.

Kepala besar melambangkan kita sebagai manusia seharusnya lebih banyak menggunakan akal dari pada fisik dalam memecahkan masalah. Sedangkan mata yang sipit berarti konsentrasi. Pikiran harus diarahkan ke hal-hal positif untuk memperbaiki daya nalar dan pengetahuan. Ganesha juga memiliki dua telinga besar yang mengajarkan supaya kita mendengarkan orang lain lebih banyak. Kita selalu mendengar, tetapi jarang sekali kita mendengarkan orang lain dengan baik: “Dengarkan ucapan-ucapan yang membersihkan jiwa dan seraplah pengetahuan dengan telingamu.” Ganesha mematahkan satu gadingnya untuk menggrurat Kitab Suci di atas daun tal. Satu gading berarti kesatuan. Simbol ini menyarankan manusia hendaknya bersatu untuk satu tujuan mulia & suci. Ganesha juga memiliki mulut yang kecil dan hampir tidak kelihatan karena tertutup belalainya mengajarkan agar kita mengontrol gerak mulut dan lidah. Maksudnya adalah bahwa kita harus mengurangi pembicaraan yang tidak-tidak. Sementara belalai yang menjulur melambangkan efisiensi dan adaptasi yang tinggi. Makna simbol-simbol tersebut sebenarnya berlaku umum, bukan untuk umat tertentu saja.

Demikian uraian singkat ornamen pada bangunan suci Pura Luhur Uluwatu, mudah-mudahan uraian di atas memberikan inspirasi kepada siapapun yang membaca sehingga muncul rasa kepedulian tentang pelestarian pura, memahami dan mengimplementasikan makna-makna di atas pada kehidupan social sehari-hari.

Refrensi :

<http://linggahindusblog.wordpress.com/2009/09/15/ganesha-sebagai-manifestasi-tuhan>. 17/2/2011

<http://tentangbali.com/wisata.php#top>, 17/2/2011

<http://www.balipost.com/mediadetail.php?module=detailberita&kid=10&id=41423>, 20/2/2011